

Globethics Repository



Peran Pendidikan dan Kebudayaan di Era Kebebasan Informasi

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository.
More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy
of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Article
Authors	Zulfah
Publisher	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-17 06:50:20
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/160218

Peran Pendidikan dan Kebudayaan di Era Kebebasan Informasi

Zulfah

Awardee Beasiswa Unggulan Kemdikbud

Magister Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (PI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Email: Zulfahzuu@gmail.com

Hp: 087750461342

ABSTRACT

The freedom of information in a globalization is like a current that is unstoppable. A good and bad information can be obtained easily. Moreover in the presence of various types of gadgets make people dependent on their gadgets. The various world's information can be accessed easily via gadgets and other computerized devices. No wonder if any information obtained internalized among the young generation and evident in a style and culture. The freedom of information that included in a country means it has been entered in the system and governance of cultural values and educational values of the nation. Here the role of education is very necessary to deal with freedom of information. Where is the job of education provided supplies for learners to conduct information filtering that should be consumed. The freedom of information is also cause to fade of local culture of this nation because of frequent youth gain knowledge of foreign cultures that consciously or not has become a daily consumption. Application of acculturation on each of the learning process in education is important and equally important is the cultivation of a powerful character to the learners. Students are expected to be able to face all kinds of problems in life with a powerful character education, especially that posed by the information indefinitely.

Keywords: Education, culture, information

PENDAHULUAN

Pendidikan dan budaya adalah dua hal yang terlibat langsung dan berpengaruh pada perkembangan dan peradaban bangsa ini. Pendidikan berupaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan melalui budaya kita memperkenalkan kearifan lokal untuk mengetahui posisi kita dimata dunia. Keduanya tentu memiliki pengaruh yang besar agar bangsa ini terus dikenal dunia. Budaya juga bisa diakulturasikan dalam sebuah sistem pendidikan yang merupakan proses memanusiakan manusia dengan berbagai metode.

Berbicara tentang kebebasan informasi, hal ini tidak terlepas dari era globalisasi yang notabene mempermudah kita untuk mendapatkan semua informasi dari seluruh dunia. Diera gobalisasi ini terdapat arus informasi yang mengalir tanpa batas apapun jenis dan topiknya. Jenisnya yang bermacam-macam tentu menimbulkan dampak yang beraneka ragam pula, mulai dari yang layak dikonsumsi maupun yang tidak. Beberapa informasi yang baik tentu akan memberikan wawasan dan ilmu bagi penerimanya, namun tidak jarang pula informasi-informasi yang tidak layak konsumsi dan efeknya justru dapat melunturkan moral dan jati diri bangsa, khususnya bagi para pemuda. Sementara dengan kebebasan informasi seperti sekarang ini diperlukan kesiapan mental bagi penerimanya agar dapat melakukan filterisasi terhadap informasi yang diterima agar tidak begitu saja terinternalisasi pada diri penerima informasi dan tidak menimbulkan provokasi negatif.

Kesiapan mental dalam menerima informasi tentu harus ditanamkan atau disalurkan melalui suatu sistem atau proses, baik melalui pendidikan maupun budaya. Melalui keduanya, bangsa membangun peradaban yang terintergitas dengan norma dan tradisi yang berlaku di negaranya. Berdasarkan pemikiran tersebut, melalui tulisan ini penulis mencoba memaparkan peranan pendidikan sebagai sebuah proses dan budaya sebagai identitas bangsa agar dapat menjadikan warganya khususnya para pemuda siap terhadap kebebasan informasi sehingga memiliki wawasan global namun tetap berbudaya keindonesiaan.

PEMBAHASAN

A. Peranan Pendidikan

Diera sekarang ini perkembangan yang terjadi dalam banyak hal tidak dapat dihindari. Perkembangan yang dinamis tidak hanya terjadi dalam wujud fisik, namun juga pada aspek nonfisik, seperti perubahan pola pikir, kemampuan, kecerdasan, kematangan dan lain sebagainya. Perkembangan juga terjadi dalam ranah teknologi dan sistem informasi yang semakin memberi kemudahan bagi manusia dalam berbagai aspek. Meski sudah ada perundang-undangan tentang informasi namun pada kenyataannya informasi berkembang tanpa batas dan bebas diakses kapanpun dan dimanapun.

Diera teknologi informasi saat ini, pengetahuan memasuki babak baru dari sisi akses dan kecepatan transformasi informasi. Sebagai dampaknya, perilaku masyarakat juga berubah cepat, demikian juga tuntutan mereka terhadap pendidikan. Dunia pendidikan mutakhir juga berubah terus seiring dengan perkembangan zaman. Banyak faktor yang berpengaruh dalam sistem pembelajaran termasuk sarana dan prasarana yang didalamnya terdapat sistem informasi. Sebagai contoh yaitu ruang perpustakaan di sekolah yang esensinya sebagai penyedia berbagai informasi pengetahuan bagi warga sekolah. Sebagai bagian dari lingkungan dan sarana pendidikan merupakan sumber yang dapat menentukan kualitas dan berlangsungnya usaha pendidikan. Perpustakaan merupakan lingkungan yang bersifat fisik (kebendaan). Selain itu ada pula lingkungan, sosial dan budaya yang semuanya berpengaruh terhadap usaha pendidikan. Affandi dan Kusuma dalam “Paradigma Baru Pendidikan: Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia” bahwa faktor teknologi tidak dapat diabaikan dalam situasi yang sedang berubah ini. Saat ini teknologi menawarkan cara baru dalam belajar mengajar, mengelola lembaga pendidikan yang tidak terbatas. Masyarakat lambat laun akan

menuntut lembaga pendidikan memenuhi harapan mereka, agar anak-anak mereka dapat bersaing dikemudian hari.¹

Kebebasan informasi seperti saat ini harusnya menjadikan sekolah untuk lebih siap lagi dalam bertugas memfasilitasi informasi-informasi yang dibutuhkan dan bermanfaat bagi pendidik maupun peserta didik, karena tidak jarang kita temui masih banyak lembaga pendidikan yang masih sulit mengakses informasi, baik karena fasilitas yang tidak mendukung maupun sumber daya manusia yang masih gagap teknologi. Ini tentu adalah tanggung jawab bersama antara semua warga sekolah, lapisan masyarakat dan pemerintah agar semua lembaga pendidikan di seluruh wilayah negeri ini dapat menikmati informasi dengan baik. Sangat disayangkan jika dizaman kemudahan akses informasi ini masih ada sekolah yang kesulitan mengakses informasi terlebih jika informasi yang ingin didapat merupakan salah satu sumber belajar di kelas.

Informasi dapat berupa pengetahuan yang dapat kita serap, simpan dan kita keluarkan kembali. Lebih baik lagi jika peserta didik diarahkan untuk mencari informasi di tempat-tempat edukatif, karena informasi dapat terakumulasi dalam memorinya. Dilain sisi, wilayah yang memiliki cakupan informasi tanpa batas mempunyai tanggung jawab lain dalam menghadapinya, yaitu dalam hal filterisasi informasi. Globalisasi khususnya dalam informasi yang bebas berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter masa depan penerus bangsa. Pendidikan karakter yang kuat sangat penting untuk menyiapkan peserta didik menghadapi arus informasi yang bebas. Meski kebebasan berekspresi dan mendapat informasi sebebaskan-bebasnya adalah sebuah hak, namun pada waktu yang bersamaan kita juga terikat pada sebuah norma dan budaya yang menjadi identitas bangsa kita dan harus dijunjung tinggi.

Pendidikan merupakan suatu proses atau sistem untuk mencapai sebuah tujuan, baik tujuan pendidikan itu sendiri maupun sekaligus dari tujuan bangsa. Tujuan pendidikan harus memuat nilai-nilai ideal yang dapat membentuk peserta

¹Affandi Mochtar dan Kusuma, *Paradigma Baru Pendidikan: Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: IISEP, 2008), 19.

didik dengan kepribadian yang menawan dan unggul. Modal dasar untuk kemajuan pendidikan Indonesia adalah penanaman karakter bangsa. Pendidikan adalah proses pembudayaan. Oleh karenanya sangat bagus jika disetiap pembelajaran mengeksplorasi budaya lokal untuk menanamkan kekayaan-kekayaan budaya bangsa pada diri peserta didik. Secara tidak langsung kita membudayakan budaya.

Pendidikan sejatinya terjadi dimana saja, tidak hanya di sekolah. Keluarga dan masyarakat adalah bagian dari pendidikan. Ini yang sekurang-kurangnya dijelaskan dalam salah satu teori kurikulum pendidikan *activity curriculum*, menurut Abdurrahman an-Nahlawi yaitu kurikulum koordinasi serangkaian aktivitas yang diangkat dari kehidupan para peserta didik, atau dari kehidupan masyarakat mereka. Berbagai aktivitas ini dipandang dapat mengembangkan berbagai pengetahuan pengalaman peserta didik, disamping dapat merealisasikan berbagai tujuan umat dan tujuan pendidikan serta pengajaran mereka.² Teori ini merupakan teori yang memiliki pengertian luas mengenai kurikulum dibandingkan teori-teori kurikulum yang lain. Teori ini menawarkan konsep dimana kurikulum pendidikan tidak hanya apa yang tersusun secara sistematis dalam sebuah lembaga pendidikan namun lebih dari itu, kurikulum adalah seluruh aktivitas peserta didik di kehidupan mereka baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Oleh karenanya kegiatan yang edukatif sebenarnya adalah tanggung jawab bersama, karena keseluruhan dari kehidupan ini adalah sebuah sistem pendidikan bagi manusia itu sendiri.

Akan sangat cepat menghasilkan peserta didik yang berkualitas jika penanaman karakter tidak hanya dilakukan di sekolah-sekolah saja. Namun karakter sudah mulai ditanamkan dan dimunculkan pada anak dalam keluarga sejak dini, dieksplorasi dalam lembaga pendidikan dan dikembangkan dalam masyarakat, tentu akan membentuk pribadi yang matang. Semakin kuat karakter yang tertanam dalam diri peserta didik, semakin kuat pula kemampuan peserta didik tersebut dalam melestarikan budayanya dan tidak rentan terhadap budaya asing. Kebebasan informasi idealnya menjadikan manusia yang “*open minded*” namun tetap

²Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), 237.

memerhatikan norma dan budaya yang berlaku di daerahnya. Kekuatan karakter nilai-nilai moral dan budaya dapat diperoleh melalui proses pendidikan baik pendidikan di keluarga, sekolah maupun masyarakat.

B. Peranan Kebudayaan

Globalisasi adalah era dimana masyarakat disatukan pada sebuah masyarakat dunia. Globalisasi akan menyajikan komunikasi global dan standar skala dunia pada beberapa aspek termasuk budaya. Pada aspek ini tentu ada yang tidak lain adalah generasi muda. Seperti yang dikatakan Graeme Burton dalam bukunya “Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya” bahwa generasi muda diundang mengonsumsi, generasi muda adalah pasar, generasi muda diubah menjadi komoditas itu sendiri pada pihak lain generasi muda bukan merupakan korban budaya komoditas ketika generasi muda tersebut memakai pelbagai gaya dalam beberapa konsumerisme dan materialisme.³ Jelaslah menurut uraian tersebut bahwa generasi muda adalah sasaran utama dari tereduksinya budaya bangsa.

Kebebasan informasi di era globalisasi memberikan dampak yang luar biasa terhadap budaya di Indonesia baik dampak yang baik dan dampak yang buruk. Dampak buruk globalisasi yang melunturkan nilai-nilai adiluhung bangsa melalui televisi misalnya:⁴

1. Siswa lebih tertarik dengan budaya baru yang ditawarkan dalam televisi dibanding dengan nilai-nilai budaya lokal yang diajarkan sekolah.
2. Terpaan media masa televisi merusak nilai-nilai luhur bangsa, sehingga para siswa sering melakukan tindakan yang menyimpang dari budaya lokal (*local genius*) khususnya siaran televisi asing.

³Graeme Burton, *Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya* (Yogyakarta: Jalsutra, 2008), 157.

⁴Dasim Budimansyah “Tantangan Globalisasi terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan dan Cinta Tanah Air di Sekolah.” *Proceedingfptk* 89 (2010).

<http://jurnal.upi.edu/proceedingfptk/view/479/tantangan-globalisasi-terhadap-pembinaan-wawasan-kebangsaan-dan-cinta-tanah-air-di-sekolah.html>

3. Tayangan televisi mengutamakan aspek hiburan dari pada edukasi, sehingga banyak sekali tontonan yang menantang dari visi pendidikan kewarganegaraan dalam mendidik warga negara yang cerdas dan baik.

Jika melihat tayangan yang ditampilkan pada beberapa stasiun televisi sekarang ini banyak sekali tontonan yang jauh dari nilai edukasi dan nilai budaya. Padahal sistem informasi melalui televisi juga merupakan media untuk mengedukasi generasi muda dengan menyisipkan nilai-nilai budaya, sehingga yang ditampilkan tidak hanya tontonan tapi juga tuntunan bagi generasi muda. Namun ada beberapa cara yang ditawarkan agar kita tetap stabil terhadap budaya lokal dan tidak hanyut dengan datangnya arus budaya asing yang semakin hari semakin bebas kita akses melalui informasi global.

Empat cara bagaimana yang dapat dilakukan agar budaya lokal tidak hanyut dengan datangnya arus budaya asing, diantaranya:⁵

1. *Parrot Pattern*, metode ini adalah dengan menyerap seluruh budaya asing yang ada tanpa memerhatikan arti dan maknanya seperti halnya yang dilakukan burung kakaktua (*parrot*) ketika diajarkan untuk meniru suara manusia.
2. *Amoeba Pattern*. Metode ini adalah dengan menyerap budaya asing secara keseluruhan dengan mempertahankan isi (nilai) dari budaya tersebut dengan mengganti bentuk seperti halnya yang dilakukan oleh *amoeba*.
3. *Coral Pattern*. Berbeda dengan metode sebelumnya metode ini mengambil budaya asing akan tetapi mengganti isinya dan tidak mengganti bentuknya seperti batu karang (*coral*) yang kokoh.
4. *Butterfly Pattern*. Metode yang terakhir ini menyerap budaya asing secara utuh sehingga tak terlihat apakah ini budaya asing atau budaya lokal. Metode ini membutuhkan waktu yang lama seperti metamorfosis kupu-kupu (*butterfly*).

Kita dapat memilih metode yang cocok untuk diterapkan dalam menghadapi kebebasan informasi di era globalisasi ini. Semua metode tersebut diperlukan dalam menghadapi budaya yang beraneka ragam. Adakalanya kita memakai metode *parrot*

⁵John Micklethwait and Adrian Wooldridge. *Masa Depan Sempurna: Tantangan dan Janji Globalisasi*. Translated by Samsudin Berlian (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 42.

pattern, *amoeba pattern*, *coral pattern*, atau *butterfly pattern*. Namun untuk generasi muda metode yang cocok digunakan adalah *amoeba pattern* dimana *value* yang kita ambil dari budaya asing harus tetap dipertahankan dan hanya mengubah bentuknya saja. Sebagai contoh kita mengambil program televisi asing kemudian kita kelola sendiri menggunakan SDM lokal, sehingga tak terkesan sebagai program impor dan dapat menjadi nilai positif yang dipertahankan melalui sebuah kreativitas.

Proses pembudayaan kepada generasi muda dapat disalurkan melalui pendidikan di sekolah selain terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi di masyarakat. Itu mengapa pendidikan dan budaya adalah hal yang berkaitan di era sekarang ini. Akulturasi kebudayaan juga dapat diberikan dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan. Melalui akulturasi ini peserta didik diperkenalkan tentang budaya sedini mungkin.

Pendidikan sejatinya adalah mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang direncanakan oleh pelaku pendidikan untuk melakukan pendewasaan melalui kegiatan pengajaran, latihan, proses, serta berbagai cara mendidik. Ketika karakter yang ditanamkan melalui pendidikan sudah membudaya, maka budaya-budaya lokal pun yang merupakan identitas bangsa akan tetap terlestarikan. Sebagai contoh yaitu penggunaan batik, generasi muda yang terpatritasi di dalam hatinya karakter cinta tanah air ia akan dengan bangga menunjukkan kepada dunia akan identitas bangsa tersebut melalui sistem informasi yang global seperti sosial media atau kegiatan global lainnya. Contoh lain Misalnya dalam membiasakan budaya kroscek bagi para pemuda ketika mendapatkan informasi melalui media sosial sehingga kita tidak terkesan menelan mentah-mentah terhadap informasi yang didapat. Hal ini akan menjadikan kita agar tidak mudah terprovokasi negatif.

Pembelajaran yang disisipkan nilai-nilai budaya akan membantu menanamkan budaya lokal pada peserta didik, dan hal ini merupakan strategi yang efektif mengingat pentingnya pengenalan peserta didik terhadap budaya bangsa. Nilai-nilai kebudayaan juga bisa diilustrasikan dalam sebuah sikap dan budi pekerti yang baik sebagai sebuah nilai-nilai budaya keindonesiaan. Sopan santun, tata berpakaian yang baik, perilaku sosial yang bersahabat adalah nilai-nilai karakter pendidikan yang

seharusnya membudaya. Nilai-nilai budaya yang diajarkan tentu saja tidak sekedar transfer informasi namun juga diharapkan peserta didik memaknai nilai-nilai ketimuran yang dijadikan tradisi bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Akses informasi yang memadai merupakan bagian dari sarana dan prasarana sebuah lembaga pendidikan. Informasi yang berkembang saat ini pada berbagai wilayah negeri umumnya adalah informasi yang tanpa batas, pendidikan diharuskan menanamkan karakter yang kuat bagi peserta didik untuk siap menerima informasi agar mampu menjadi warga dunia yang *open minded* namun tetap menjaga nilai-nilai luhur bangsa. Melalui karakter yang kuat, kebudayaan asing yang didapat melalui informasi akan terfilter menjadi sebuah wawasan kebudayaan yang positif dan tetap melestarikan serta mencintai kebudayaan bangsa sendiri. Ini adalah bentuk peranan dan persembahan yang nyata oleh para pelaku pendidikan dan kebudayaan untuk negeri tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

Burton, Graeme. 2008. *Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Dasim Budimansyah. 2010. "Tantangan Globalisasi terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan dan Cinta Tanah Air di Sekolah." *Proceedingfptk* 89
[.http://jurnal.upi.edu/proceedingfptk/view/479/tantangan-globalisasi-terhadap-pembinaan-wawasan-kebangsaan-dan-cinta-tanah-air-di-sekolah.html](http://jurnal.upi.edu/proceedingfptk/view/479/tantangan-globalisasi-terhadap-pembinaan-wawasan-kebangsaan-dan-cinta-tanah-air-di-sekolah.html)

Micklethwait, John, and Adrian Wooldridge. 2006. *Masa Depan Sempurna: Tantangan dan Janji Globalisasi*. Translated by Samsudin Berlian. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mochtar, Affandi dan Kusuma. 2008. *Paradigma Baru Pendidikan: Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: IISEP.

Siregar, Maragustam. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.